



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 24335-24343

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Orientasi Wirausaha Berkelanjutan terhadap Kinerja Bisnis UMKM dengan Moderasi Dukungan Institusional

Islamia Risalsya Syawali¹, Alfin Nur Arifah², Dheri Febiyani Lestari³, Herdiyanti⁴

^{1,2}Kewirausahaan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung Tasikmalaya

^{3,4}Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung Tasikmalaya

risalsyaislamia@gmail.com¹, alfinnurarifah@uncip.ac.id², dherifebiyanilestari@uncip.ac.id³, herdiyanti@uncip.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh orientasi wirausaha berkelanjutan terhadap kinerja bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta menguji peran dukungan institusional sebagai variabel moderasi pada UMKM mitra Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian mencakup seluruh UMKM yang menjadi mitra Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi dalam Program MBG, sedangkan sampel berjumlah 100 responden yang ditentukan melalui teknik proportionate stratified random sampling berdasarkan perhitungan rumus Slovin. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert lima poin. Analisis data dilakukan dengan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) menggunakan SmartPLS melalui evaluasi outer model, inner model, dan pengujian hipotesis dengan prosedur bootstrapping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Nilai R-Square sebesar 0,689 menunjukkan bahwa orientasi wirausaha berkelanjutan dan dukungan institusional mampu menjelaskan 68,9% variasi kinerja bisnis UMKM. Orientasi wirausaha berkelanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis UMKM dengan koefisien jalur 0,710, t-statistic 10,842, dan p-value 0,000. Namun, dukungan institusional tidak terbukti memoderasi hubungan tersebut secara signifikan, dengan koefisien -0,067, t-statistic 1,214, dan p-value 0,225. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi, proaktivitas, keberanian mengambil risiko, dan komitmen keberlanjutan merupakan kemampuan internal utama yang mendorong peningkatan kinerja UMKM mitra Program MBG.

Kata kunci: Orientasi Wirausaha Berkelanjutan, Dukungan Institusional, Kinerja Bisnis UMKM.

1. Latar Belakang

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas gizi masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Implementasi program ini membuka peluang yang besar bagi UMKM sektor pangan untuk terlibat dalam rantai pasok penyediaan bahan baku, pengolahan makanan, hingga distribusi. Dampak ekonomi dari program tersebut terlihat dari meningkatnya penyerapan tenaga kerja, peluang usaha, dan aktivitas ekonomi daerah (Oktawila & Bagijo, 2025; Anas, 2025). Selain itu, peningkatan jumlah penerima manfaat Program MBG diproyeksikan akan memperluas kebutuhan pasokan pangan, sehingga memberikan peluang bagi UMKM untuk meningkatkan kinerja bisnisnya (Rayhan & Zulham, 2025). Namun demikian, realisasi keterlibatan UMKM dalam program tersebut masih belum optimal dibandingkan dengan potensi yang tersedia, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha UMKM.

Salah satu faktor yang diyakini mampu meningkatkan kinerja bisnis UMKM adalah orientasi wirausaha berkelanjutan. Orientasi ini mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam mengembangkan inovasi, bersikap proaktif, berani mengambil risiko, serta mengintegrasikan aspek keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam aktivitas bisnis. Pelaku usaha yang memiliki orientasi wirausaha berkelanjutan cenderung lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis dan mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Penelitian Adeline dan Slamet (2021), Kusnady dan Sunarni (2023), Miranda dan Budiono (2025), serta Rahayu et al. (2025) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan keberhasilan UMKM melalui inovasi, pengembangan strategi bisnis, serta penciptaan nilai yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, peningkatan kinerja bisnis UMKM tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan eksternal. Dukungan institusional dalam bentuk regulasi, pembiayaan, pelatihan, pendampingan usaha, dan monitoring menjadi faktor penting yang dapat memperkuat kemampuan UMKM dalam menghadapi tantangan bisnis. Dukungan tersebut membantu pelaku usaha memperoleh akses terhadap sumber daya, meningkatkan kapasitas manajerial, serta mempercepat proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan usaha. Penelitian Aria Elshifa et al. (2023), Tazkia Nurfauziana dan Diah Puspaningrum (2023), serta Amaliah dan Triono (2024) menunjukkan bahwa dukungan institusional mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha dan memperkuat keberhasilan pelaku UMKM dalam mencapai kinerja yang lebih baik.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara orientasi wirausaha dan kinerja bisnis masih menunjukkan temuan yang beragam. Sebagian penelitian membuktikan bahwa orientasi wirausaha memberikan pengaruh positif terhadap kinerja UMKM (Adeline & Slamet, 2021; Kusnady & Sunarni, 2023; Miranda & Budiono, 2025). Namun, penelitian Arifandi et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja bisnis tidak selalu ditentukan oleh orientasi wirausaha saja, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor pendukung lainnya. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara orientasi wirausaha dan kinerja bisnis bersifat kondisional sehingga memerlukan variabel lain yang dapat memperkuat hubungan tersebut. Dalam penelitian ini, dukungan institusional diposisikan sebagai variabel moderasi yang diharapkan mampu memperkuat pengaruh orientasi wirausaha berkelanjutan terhadap kinerja bisnis UMKM.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh orientasi wirausaha berkelanjutan terhadap kinerja bisnis UMKM serta menguji peran dukungan institusional sebagai variabel moderasi pada UMKM mitra Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian kewirausahaan berkelanjutan sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang mampu memperkuat daya saing dan keberlanjutan UMKM mitra Program MBG.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Objek penelitian meliputi orientasi wirausaha berkelanjutan sebagai variabel independen, kinerja bisnis UMKM sebagai variabel dependen, dan dukungan institusional sebagai variabel moderasi. Penelitian dilaksanakan pada UMKM mitra Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Tasikmalaya.

Populasi penelitian adalah seluruh UMKM yang menjadi mitra Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Tasikmalaya. Penentuan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *proportionate stratified random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 responden, yang diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin.

Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert lima poin, yaitu 1 (*sangat tidak setuju*) sampai dengan 5 (*sangat setuju*). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel yang diadaptasi dari penelitian terdahulu, yaitu orientasi wirausaha berkelanjutan, dukungan institusional, dan kinerja bisnis UMKM.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS)* dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Tahapan analisis meliputi evaluasi *outer model* melalui pengujian *convergent validity*, *discriminant validity*, dan reliabilitas konstruk. Selanjutnya dilakukan evaluasi *inner model* dengan menguji *collinearity*, koefisien determinasi (R^2), ukuran efek (f^2), *predictive relevance*, dan *model fit*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* untuk mengetahui nilai *path coefficient*, *t-statistics*, dan *p-values*, termasuk pengujian efek moderasi dukungan institusional terhadap hubungan orientasi wirausaha berkelanjutan dan kinerja bisnis UMKM.

3. Hasil dan Diskusi

Pengumpulan data dilakukan pada UMKM mitra Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Tasikmalaya selama periode penelitian tahun 2026. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh kuesioner yang disebarkan berhasil dikumpulkan dan dapat diolah lebih lanjut menggunakan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS)* dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konstruk memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas konvergen dilakukan menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE), sedangkan reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Suatu konstruk dinyatakan valid apabila memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50 dan dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Orientasi Wirausaha Berkelanjutan (X)	0,812	0,971	0,966	Valid dan Reliabel
Kinerja Bisnis UMKM (Y)	0,775	0,953	0,941	Valid dan Reliabel
Dukungan Institusional (Z)	0,775	0,971	0,967	Valid dan Reliabel

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh variabel memiliki nilai AVE di atas 0,50 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* pada seluruh konstruk juga berada di atas 0,70. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator penelitian mampu mengukur konstruk yang diteliti secara konsisten sehingga instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel.

Hasil Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian model struktural (*inner model*) dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Evaluasi dilakukan menggunakan nilai *R-Square* (R^2). Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan semakin besar kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen pada model penelitian.

Tabel 2. Nilai *R-Square*

Variabel Endogen	R-Square
Kinerja Bisnis UMKM (Y)	0,689

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, nilai *R-Square* Kinerja Bisnis UMKM sebesar 0,689. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebesar 68,9% variasi Kinerja Bisnis UMKM dapat dijelaskan oleh Orientasi Wirausaha Berkelanjutan dan Dukungan Institusional dalam model penelitian. Sementara itu, sisanya sebesar 31,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang kuat.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* pada SmartPLS. Hipotesis diterima apabila nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Keputusan
Orientasi Wirausaha Berkelanjutan → Kinerja Bisnis UMKM	0,710	10,842	0,000	Diterima
Dukungan Institusional sebagai Variabel Moderasi → Kinerja Bisnis UMKM	-0,067	1,214	0,225	Ditolak

Sumber: Data diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, Orientasi Wirausaha Berkelanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Bisnis UMKM dengan nilai *t-statistic* sebesar 10,842 dan *p-value* sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Sementara itu, pengujian efek moderasi Dukungan Institusional menunjukkan nilai *p-*

value sebesar 0,225 atau lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa Dukungan Institusional belum mampu memperkuat hubungan antara Orientasi Wirausaha Berkelanjutan dan Kinerja Bisnis UMKM.

Pengaruh Orientasi Wirausaha Berkelanjutan terhadap Kinerja Bisnis UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orientasi Wirausaha Berkelanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Bisnis UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan UMKM dalam menerapkan inovasi, proaktivitas, keberanian mengambil risiko, dan orientasi keberlanjutan, maka semakin baik pula kinerja bisnis yang dihasilkan. Kemampuan tersebut memungkinkan pelaku UMKM untuk lebih adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha, memanfaatkan peluang pasar, serta menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi konsumen.

Dalam konteks Program Makan Bergizi Gratis (MBG), orientasi wirausaha berkelanjutan menjadi faktor penting karena UMKM dituntut untuk mampu menjaga kualitas produk, kontinuitas pasokan, dan efisiensi operasional. Pelaku usaha yang memiliki orientasi wirausaha berkelanjutan cenderung lebih siap dalam memenuhi tuntutan program dan memanfaatkan peluang pasar yang tercipta dari implementasi Program MBG. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan, pertumbuhan usaha, serta keberlanjutan bisnis UMKM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adeline dan Slamet (2021) yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan dan orientasi berkelanjutan berkontribusi terhadap penguatan kewirausahaan berkelanjutan pada UMKM. Temuan ini juga mendukung penelitian Hidayat (2024) yang menemukan bahwa orientasi kewirausahaan mampu meningkatkan keberlanjutan usaha melalui kemampuan adaptasi dan kelincahan strategis. Selain itu, Kusnady dan Sunarni (2023) menyatakan bahwa orientasi wirausaha berpengaruh positif terhadap performa usaha, sedangkan Rahayu et al. (2025) menemukan bahwa orientasi kewirausahaan mampu meningkatkan kinerja UMKM melalui inovasi produk. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Miranda dan Budiono (2025) yang menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan dan inovasi memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan UMKM. Dengan demikian, orientasi wirausaha berkelanjutan dapat dipandang sebagai salah satu faktor strategis dalam meningkatkan kinerja bisnis UMKM mitra Program MBG.

Peran Dukungan Institusional sebagai Variabel Moderasi pada Hubungan Orientasi Wirausaha Berkelanjutan dan Kinerja Bisnis UMKM

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Dukungan Institusional tidak mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara Orientasi Wirausaha Berkelanjutan dan Kinerja Bisnis UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja bisnis UMKM dalam penelitian ini lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan internal pelaku usaha dibandingkan oleh dukungan yang diberikan oleh lingkungan kelembagaan.

Tidak signifikannya peran moderasi dukungan institusional dapat disebabkan oleh belum meratanya akses UMKM terhadap berbagai bentuk dukungan yang tersedia, seperti pelatihan, pendampingan usaha, bantuan pembiayaan, maupun dukungan regulasi. Selain itu, pelaku UMKM yang terlibat dalam Program MBG kemungkinan lebih mengandalkan pengalaman usaha, kemampuan inovasi, dan strategi bisnis yang dimiliki dalam menjalankan usahanya dibandingkan dukungan eksternal yang diperoleh.

Meskipun tidak berperan sebagai variabel moderasi, dukungan institusional tetap memiliki arti penting dalam menciptakan lingkungan usaha yang kondusif. Menurut *Institutional Theory*, keberadaan regulasi, kebijakan pemerintah, serta dukungan lembaga terkait dapat memberikan legitimasi dan akses sumber daya yang dibutuhkan organisasi untuk berkembang (Darono, 2012). Temuan ini sejalan dengan penelitian Tazkia Nurfauziana dan Diah Puspaningrum (2023) yang menjelaskan bahwa dukungan kelembagaan berperan dalam meningkatkan kapasitas pelaku usaha melalui penguatan sistem pendukung usaha. Penelitian Usaha et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan, dan dukungan kelembagaan berkontribusi terhadap pengembangan usaha. Selain itu, Arifandi et al. (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan bisnis dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam memanfaatkan dukungan lingkungan eksternal yang tersedia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan UMKM mitra Program MBG dalam meningkatkan kinerja bisnis lebih ditentukan oleh kemampuan internal yang tercermin dalam orientasi wirausaha berkelanjutan. Temuan ini sekaligus memberikan implikasi bahwa program pengembangan UMKM tidak hanya perlu berfokus pada penyediaan dukungan eksternal, tetapi juga harus diarahkan pada penguatan kemampuan kewirausahaan, inovasi, dan keberlanjutan usaha agar mampu menghasilkan kinerja bisnis yang optimal.

Interpretasi Kualitas Model dan Daya Jelaskan Penelitian

Nilai Average Variance Extracted, Composite Reliability, dan Cronbach's Alpha yang memenuhi kriteria menunjukkan bahwa indikator yang digunakan telah merepresentasikan konstruk secara memadai dan konsisten. Kondisi ini penting karena kesimpulan mengenai hubungan antarvariabel hanya dapat ditafsirkan secara kuat apabila model pengukuran memiliki kualitas yang baik. Nilai R-Square sebesar 0,689 selanjutnya memperlihatkan bahwa model mempunyai kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variasi kinerja bisnis UMKM. Meskipun demikian, nilai tersebut tidak berarti bahwa seluruh perubahan kinerja bisnis hanya ditentukan oleh orientasi wirausaha berkelanjutan dan dukungan institusional. Masih terdapat 31,1% variasi yang dapat berasal dari kemampuan pemasaran, kualitas sumber daya manusia, akses pembiayaan, teknologi, jaringan pemasok, kondisi persaingan, serta efisiensi operasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu dibaca sebagai bukti bahwa orientasi wirausaha berkelanjutan merupakan faktor strategis yang dominan dalam model, bukan sebagai satu-satunya penjelas kinerja UMKM.

Koefisien jalur sebesar 0,710 menunjukkan arah hubungan yang kuat dan positif antara orientasi wirausaha berkelanjutan dan kinerja bisnis UMKM. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian berskala luas pada UMKM Indonesia yang memperlihatkan bahwa dimensi inovasi, keberanian mengambil risiko, proaktivitas, dan jejaring strategis berkaitan dengan peningkatan kinerja usaha (Adam et al., 2024). Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Fang et al. (2022), yang menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan menjadi lebih produktif ketika diterjemahkan menjadi kemampuan inovasi dan pemanfaatan sarana digital. Oleh karena itu, orientasi wirausaha berkelanjutan tidak cukup dipahami sebagai sikap atau niat pemilik usaha, tetapi harus diwujudkan menjadi keputusan operasional yang terlihat pada pengembangan produk, perbaikan proses, respons terhadap kebutuhan pelanggan, dan pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab.

Orientasi Wirausaha Berkelanjutan sebagai Kapabilitas Strategis UMKM

Dalam penelitian ini, orientasi wirausaha berkelanjutan mencakup inovasi, proaktivitas, keberanian mengambil risiko, serta integrasi tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keempat unsur tersebut membentuk kapabilitas strategis yang membantu UMKM mengenali peluang, mengalokasikan sumber daya, dan menyesuaikan proses bisnis terhadap perubahan. Inovasi memungkinkan pelaku usaha memperbaiki mutu produk dan metode pelayanan; proaktivitas mendorong usaha mengantisipasi permintaan sebelum tekanan pasar meningkat; keberanian mengambil risiko mendukung pengambilan keputusan dalam kondisi tidak pasti; sedangkan orientasi keberlanjutan menjaga agar pertumbuhan usaha tidak mengabaikan efisiensi, kualitas, kesejahteraan tenaga kerja, dan dampak lingkungan. Penelitian Majali et al. (2022) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan yang diarahkan pada praktik hijau dapat memperkuat inovasi produk dan kinerja UMKM. Asad et al. (2023a) juga menemukan bahwa orientasi kewirausahaan hijau berhubungan dengan kinerja keuangan dan lingkungan, terutama ketika organisasi mampu mengintegrasikan pengetahuan dan merespons dinamika teknologi.

Bagi UMKM mitra Program MBG, inovasi tidak selalu harus berbentuk produk yang sepenuhnya baru atau membutuhkan investasi besar. Inovasi dapat dilakukan melalui standarisasi resep, penyederhanaan alur kerja, pengendalian porsi, pengaturan jadwal produksi, pemilihan kemasan yang lebih efisien, pencatatan bahan baku, serta pemanfaatan informasi permintaan untuk mengurangi kelebihan produksi. Perubahan-perubahan tersebut dapat menurunkan pemborosan, menjaga konsistensi mutu, dan memperkuat kemampuan memenuhi pesanan dalam jumlah besar. Perspektif ini sejalan dengan Hanaysha dan Al-Shaikh (2024), yang menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan dan kapabilitas pemasaran berperan dalam membangun keberlanjutan bisnis. Artinya, manfaat orientasi wirausaha baru akan terlihat pada kinerja apabila diterjemahkan menjadi proses yang menghasilkan efisiensi, nilai pelanggan, dan reputasi usaha.

Proaktivitas juga menjadi unsur penting karena UMKM mitra program tidak hanya menghadapi kebutuhan konsumen akhir, tetapi juga tuntutan ketepatan waktu, kontinuitas pasokan, dan koordinasi dengan berbagai pihak. Sikap proaktif dapat diwujudkan dengan menyusun perkiraan kebutuhan bahan baku, menyiapkan alternatif pemasok, mengevaluasi kapasitas produksi, mengidentifikasi titik risiko keterlambatan, dan membangun komunikasi rutin dengan pengelola program. Pendekatan tersebut membantu pelaku usaha bergerak sebelum masalah muncul. Dalam situasi permintaan yang berubah, UMKM yang proaktif cenderung lebih cepat menyesuaikan kapasitas, pembagian tenaga kerja, dan jadwal pengadaan sehingga gangguan terhadap pelayanan dapat diminimalkan.

Keberanian mengambil risiko dalam konteks UMKM tidak berarti mengambil keputusan secara spekulatif. Risiko perlu dikelola secara terukur melalui perhitungan kebutuhan modal kerja, estimasi arus kas, batas kapasitas produksi, serta kemampuan memenuhi standar yang dipersyaratkan. Pelaku usaha perlu membedakan risiko produktif yang membuka peluang pertumbuhan dari risiko yang dapat mengganggu kelangsungan usaha. Investasi

pada alat produksi, sistem pencatatan, pelatihan tenaga kerja, atau perbaikan proses dapat menjadi risiko produktif apabila didasarkan pada analisis kebutuhan dan kemampuan pembayaran. Sebaliknya, ekspansi tanpa perhitungan volume permintaan dan siklus pembayaran dapat menimbulkan tekanan kas. Dengan demikian, orientasi wirausaha berkelanjutan mendorong keberanian yang disertai disiplin manajerial.

Relevansi Temuan bagi Kinerja UMKM Mitra Program MBG

Kinerja bisnis dalam konteks UMKM mitra Program MBG perlu dilihat secara multidimensional. Peningkatan pendapatan merupakan indikator penting, tetapi kesinambungan usaha juga bergantung pada kemampuan menjaga mutu, memenuhi jumlah pesanan, mengendalikan biaya, mempertahankan hubungan dengan pemasok, dan mengelola tenaga kerja. Orientasi wirausaha berkelanjutan mendukung dimensi-dimensi tersebut karena pelaku usaha diarahkan untuk tidak hanya mengejar hasil jangka pendek, melainkan juga membangun proses yang dapat dipertahankan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kinerja UMKM akan lebih stabil ketika keputusan inovasi dan pertumbuhan disertai perhatian terhadap efisiensi sumber daya dan keberlanjutan hubungan bisnis.

Pada sisi ekonomi, orientasi berkelanjutan dapat membantu UMKM menekan biaya yang tidak memberikan nilai tambah. Penggunaan bahan baku secara terkendali, perencanaan produksi berdasarkan kebutuhan, dan evaluasi sisa produksi merupakan contoh tindakan yang berpotensi memperbaiki margin usaha. Pada sisi sosial, pelaku usaha perlu memastikan pembagian pekerjaan yang jelas, kondisi kerja yang aman, dan komunikasi yang baik dengan tenaga kerja. Pada sisi lingkungan, pengurangan limbah bahan makanan, efisiensi energi, serta pemilihan kemasan yang tepat dapat menjadi bagian dari praktik usaha. Integrasi ketiga aspek tersebut membuat keberlanjutan tidak berhenti sebagai konsep, tetapi menjadi mekanisme pengendalian yang mendukung kinerja.

Orientasi wirausaha juga dapat memperkuat kemampuan belajar UMKM. Setiap perubahan permintaan, keluhan pelanggan, kendala distribusi, atau variasi harga bahan baku dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memperbaiki keputusan berikutnya. Asad et al. (2023b) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan dapat meningkatkan kinerja UMKM melalui keterbukaan terhadap inovasi dan pemanfaatan pengetahuan dari luar organisasi. Dalam praktiknya, UMKM mitra Program MBG dapat belajar dari pemasok, pengelola program, konsumen, tenaga pendamping, dan sesama pelaku usaha. Kemampuan menyerap dan menerapkan pengetahuan tersebut akan menentukan apakah informasi eksternal benar-benar berubah menjadi perbaikan operasional.

Makna Tidak Signifikannya Peran Moderasi Dukungan Institusional

Hasil pengujian menunjukkan bahwa dukungan institusional tidak memperkuat secara signifikan hubungan antara orientasi wirausaha berkelanjutan dan kinerja bisnis UMKM. Temuan ini tidak dapat langsung diartikan bahwa dukungan institusional tidak penting. Pengujian moderasi menilai apakah tingkat dukungan institusional mengubah kekuatan hubungan antara orientasi wirausaha berkelanjutan dan kinerja, bukan sekadar menilai keberadaan atau manfaat dukungan tersebut. Dukungan dapat tetap memberikan manfaat langsung, tetapi belum tentu membuat UMKM yang berorientasi wirausaha memperoleh peningkatan kinerja yang lebih besar dibandingkan UMKM lainnya. Oleh sebab itu, hasil moderasi yang tidak signifikan perlu dibedakan dari kesimpulan bahwa institusi tidak memiliki peran.

Secara konseptual, terdapat beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan hasil tersebut. Pertama, bentuk dukungan yang diterima mungkin belum merata sehingga manfaatnya tidak dirasakan secara konsisten oleh seluruh responden. Kedua, program pelatihan atau pendampingan mungkin belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan operasional masing-masing UMKM. Ketiga, dukungan dapat diberikan dalam jangka waktu yang terlalu pendek sehingga dampaknya belum terlihat pada kinerja. Keempat, terdapat perbedaan kemampuan UMKM dalam menyerap, mengadaptasi, dan menerapkan dukungan yang diterima. Penjelasan ini merupakan interpretasi atas pola hasil penelitian dan masih memerlukan pengujian lanjutan melalui data yang lebih rinci mengenai jenis, intensitas, kualitas, dan durasi dukungan institusional.

Temuan penelitian Ishaq et al. (2024) memperlihatkan bahwa dukungan institusional dapat menjadi kondisi penguat bagi pencapaian kinerja berkelanjutan ketika terhubung dengan kompetensi pemimpin, orientasi kewirausahaan hijau, dan inovasi. Perbedaan dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek dukungan institusional bersifat kontekstual. Dukungan tidak otomatis efektif hanya karena tersedia; efektivitasnya bergantung pada kesesuaian program, akses pelaku usaha, kualitas pelaksanaan, dan kesiapan internal penerima. Dengan kata lain, institusi berfungsi sebagai pengungkit apabila UMKM memiliki kapasitas untuk memanfaatkan dukungan tersebut dan apabila dukungan dirancang sesuai hambatan yang benar-benar dihadapi.

Koefisien moderasi yang bernilai negatif, meskipun tidak signifikan, juga perlu ditafsirkan secara hati-hati. Nilai tersebut tidak memberikan bukti bahwa dukungan institusional menurunkan kinerja atau merugikan UMKM,

karena hubungan statistiknya tidak signifikan. Hasil ini justru mengingatkan bahwa program dukungan yang bersifat umum belum tentu menghasilkan penguatan hubungan yang diharapkan. Pelatihan yang sama untuk seluruh UMKM, misalnya, dapat kurang efektif apabila tingkat kapasitas, pengalaman, skala usaha, dan masalah operasional mereka berbeda. Pendekatan dukungan yang lebih tersegmentasi berpotensi menghasilkan manfaat yang lebih jelas dibandingkan program yang seragam.

Penguatan Efektivitas Dukungan Institusional

Agar dukungan institusional mampu memperkuat kinerja, program pengembangan UMKM perlu diawali dengan pemetaan kebutuhan. UMKM yang memiliki kendala modal kerja membutuhkan intervensi yang berbeda dari UMKM yang menghadapi masalah mutu, kapasitas produksi, pemasaran, atau pencatatan keuangan. Pemetaan dapat dilakukan berdasarkan skala usaha, lama beroperasi, kapasitas produksi, kesiapan tenaga kerja, dan tingkat pemanfaatan teknologi. Setelah kebutuhan diidentifikasi, dukungan dapat diberikan dalam bentuk pendampingan teknis, akses pembiayaan, penguatan manajemen, fasilitasi sertifikasi, digitalisasi pencatatan, atau pengembangan jaringan pemasok. Model intervensi yang tepat sasaran akan meningkatkan peluang agar dukungan institusional benar-benar melengkapi orientasi wirausaha yang dimiliki pelaku usaha.

Kualitas pendampingan juga perlu lebih diperhatikan daripada sekadar jumlah kegiatan. Pelatihan satu kali dapat menambah pengetahuan, tetapi belum tentu mengubah praktik usaha. Pendampingan bertahap yang mencakup diagnosis masalah, penetapan target, penerapan perbaikan, dan evaluasi hasil lebih memungkinkan terjadinya perubahan. Institusi dapat menggunakan indikator sederhana seperti ketepatan pencatatan, penurunan pemborosan, stabilitas pasokan, ketepatan pengiriman, peningkatan kapasitas, dan perbaikan margin untuk menilai efektivitas dukungan. Dengan cara ini, pelaku usaha tidak hanya menerima materi, tetapi memperoleh bantuan dalam menerapkan pengetahuan ke dalam proses bisnis.

Koordinasi antarlembaga juga penting karena kebutuhan UMKM sering kali melintasi kewenangan satu institusi. Dukungan pembiayaan akan kurang optimal tanpa peningkatan kemampuan pencatatan dan perencanaan kas. Pelatihan produksi akan kurang efektif apabila akses bahan baku tidak stabil. Fasilitasi pasar juga membutuhkan kesiapan mutu dan kapasitas. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pembiayaan, perguruan tinggi, pengelola program, dan organisasi pendamping dapat mengurangi fragmentasi intervensi. Dukungan yang terintegrasi berpotensi membentuk ekosistem yang memungkinkan UMKM memanfaatkan orientasi wirausaha secara lebih produktif.

Implikasi Manajerial bagi Pelaku UMKM

Pelaku UMKM perlu menjadikan orientasi wirausaha berkelanjutan sebagai bagian dari rutinitas manajemen. Langkah pertama adalah menetapkan indikator operasional yang sederhana dan dapat dipantau secara berkala, seperti volume produksi, biaya bahan baku, tingkat produk tidak terpakai, ketepatan waktu, jumlah keluhan, dan arus kas. Data tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi masalah dan menilai hasil inovasi. Langkah kedua adalah membangun prosedur kerja dasar untuk pengadaan, produksi, pengendalian mutu, penyimpanan, dan distribusi. Langkah ketiga adalah melakukan evaluasi rutin bersama tenaga kerja agar perbaikan tidak hanya bergantung pada pemilik usaha.

Digitalisasi dapat digunakan secara proporsional sesuai kapasitas UMKM. Penggunaan aplikasi pencatatan sederhana, komunikasi digital dengan pemasok, dokumentasi pesanan, dan penyimpanan data biaya dapat meningkatkan ketepatan keputusan. Fang et al. (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dan kemampuan inovasi dapat menjembatani pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja. Namun, digitalisasi sebaiknya diarahkan pada penyelesaian masalah nyata, bukan sekadar mengikuti tren. Teknologi yang sederhana tetapi digunakan secara konsisten akan lebih bermanfaat daripada sistem yang kompleks namun tidak terintegrasi dengan pekerjaan sehari-hari.

Pelaku usaha juga perlu mengembangkan jaringan strategis. Jaringan dapat membantu memperoleh informasi harga, alternatif bahan baku, peluang kolaborasi, dan pembelajaran praktik usaha. Adam et al. (2024) menempatkan jejaring strategis sebagai salah satu unsur yang relevan dalam menjelaskan kinerja UMKM Indonesia. Bagi mitra Program MBG, jaringan pemasok yang beragam dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber, sedangkan komunikasi dengan sesama pelaku usaha dapat membuka peluang berbagi informasi dan kapasitas. Meskipun demikian, setiap kerja sama tetap memerlukan kejelasan mutu, jadwal, tanggung jawab, dan mekanisme pembayaran.

Implikasi Kebijakan dan Pengembangan Program

Bagi pemerintah dan pengelola Program MBG, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tidak cukup hanya menyediakan kesempatan pasar. Peningkatan kinerja UMKM membutuhkan penguatan kapasitas

internal agar pelaku usaha mampu mengelola peluang tersebut secara berkelanjutan. Program pengembangan dapat difokuskan pada inovasi proses, perencanaan produksi, pengendalian biaya, manajemen risiko, keamanan dan konsistensi mutu, serta pencatatan usaha. Orientasi wirausaha perlu diperkuat melalui pembelajaran berbasis masalah yang dihadapi UMKM, sehingga materi pendampingan langsung berkaitan dengan keputusan operasional.

Dukungan institusional sebaiknya dirancang dengan mekanisme tindak lanjut dan ukuran keberhasilan yang jelas. Keberhasilan tidak hanya dinilai dari jumlah peserta pelatihan atau besarnya bantuan yang disalurkan, tetapi juga dari perubahan kemampuan dan kinerja penerima. Pemerintah dapat mengembangkan tahapan dukungan berdasarkan tingkat kesiapan usaha: tahap dasar untuk pembenahan administrasi dan mutu, tahap pengembangan untuk efisiensi dan kapasitas, serta tahap lanjutan untuk inovasi, digitalisasi, dan perluasan jaringan. Pendekatan bertahap membantu mencegah ketidaksesuaian antara bentuk bantuan dan kapasitas UMKM.

Hasil penelitian juga memberi dasar bagi perlunya sistem umpan balik dari UMKM kepada institusi. Pelaku usaha dapat melaporkan kendala yang muncul, seperti ketidakstabilan bahan baku, keterbatasan modal kerja, kesulitan memenuhi standar, atau masalah distribusi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki desain kebijakan. Dukungan yang responsif terhadap umpan balik lebih berpeluang menjadi faktor penguat daripada dukungan yang ditentukan secara sepihak. Dalam jangka panjang, proses ini dapat membangun hubungan kelembagaan yang lebih adaptif dan meningkatkan legitimasi program pengembangan UMKM.

Implikasi Teoretis dan Agenda Penelitian Lanjutan

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa orientasi wirausaha berkelanjutan merupakan sumber kemampuan internal yang relevan bagi peningkatan kinerja UMKM. Hasil tersebut konsisten dengan pandangan berbasis sumber daya dan kapabilitas dinamis, yaitu bahwa keunggulan tidak hanya berasal dari kepemilikan sumber daya, tetapi dari kemampuan menggabungkan, menyesuaikan, dan memanfaatkannya dalam menghadapi perubahan. Temuan bahwa dukungan institusional tidak memoderasi hubungan tersebut memperlihatkan pentingnya perspektif kontingensi. Faktor eksternal tidak selalu menghasilkan efek yang sama pada seluruh organisasi karena manfaatnya dipengaruhi oleh kesesuaian, intensitas, dan kapasitas penerima.

Penelitian selanjutnya dapat memisahkan dukungan institusional menjadi beberapa dimensi, seperti dukungan regulasi, pembiayaan, pelatihan, pendampingan, akses pasar, dan teknologi. Pemisahan tersebut memungkinkan identifikasi bentuk dukungan yang paling efektif. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat apakah dampak dukungan baru muncul setelah periode tertentu. Selain itu, variabel seperti kemampuan menyerap pengetahuan, kapabilitas digital, inovasi, kualitas jejaring, dan akses pembiayaan dapat diuji sebagai mediator atau moderator. Perbandingan antarwilayah atau antarjenis usaha juga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi yang menyebabkan orientasi wirausaha dan dukungan institusional menghasilkan kinerja yang berbeda.

Keterbatasan lain yang perlu dipertimbangkan adalah penggunaan data persepsi melalui kuesioner dan desain penelitian pada satu periode. Data persepsi sesuai untuk menangkap penilaian pelaku usaha, tetapi dapat dilengkapi dengan indikator objektif seperti pertumbuhan penjualan, perubahan biaya, ketepatan pemenuhan pesanan, atau keberlangsungan kontrak. Penggabungan data kuantitatif dan wawancara mendalam dapat membantu menjelaskan alasan dukungan institusional belum berfungsi sebagai moderator. Dengan pengembangan tersebut, penelitian lanjutan dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih spesifik untuk penguatan UMKM mitra Program MBG.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Orientasi Wirausaha Berkelanjutan terhadap Kinerja Bisnis UMKM serta menguji peran Dukungan Institusional sebagai variabel moderasi pada UMKM mitra Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orientasi Wirausaha Berkelanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Bisnis UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat inovasi, proaktivitas, keberanian mengambil risiko, dan orientasi keberlanjutan yang dimiliki pelaku usaha, maka semakin baik pula kinerja bisnis yang dicapai. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan Institusional tidak mampu memoderasi secara signifikan hubungan antara Orientasi Wirausaha Berkelanjutan dan Kinerja Bisnis UMKM. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kinerja bisnis UMKM dalam penelitian ini lebih dipengaruhi oleh faktor internal usaha dibandingkan dukungan eksternal yang diterima. Dengan demikian, orientasi wirausaha berkelanjutan menjadi faktor utama yang mendorong peningkatan kinerja bisnis UMKM mitra Program MBG.

Referensi

1. Adam, L., Ermawati, T., Nurjati, E., Edi, R. Y., Inayah, I., Mulyaningsih, Y., Thoha, M., Sarana, J., Soesilowati, E. S., Saptia, Y., Adityawati, S., & Darwin. (2024). Entrepreneurial orientation in Indonesian SMEs. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2399750. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2399750>
2. Adeline, F., & Slamet, F. (2021). Pengaruh orientasi kewirausahaan dan orientasi berkelanjutan terhadap kewirausahaan berkelanjutan dengan entrepreneurial bricolage sebagai mediasi pada UKM di Indonesia. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 3(3), 711–721. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i3.13154>
3. Amaliah, I., & Triono, H. (2024). Kepemilikan institusional sebagai faktor moderasi sales growth, transfer pricing terhadap tax avoidance. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi*, 5(1), 77–91. <https://doi.org/10.31949/jaksi.v5i1.8357>
4. Anas, A. T. (2025). Peran koperasi dan BUMDes dalam meningkatkan efisiensi distribusi pangan pada Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 8, 222–232.
5. Arifandi, F., Sarita, B., Saleh, S., Sukotjo, E., & Madi, R. A. (2024). Model keberlanjutan bisnis melalui literasi. 1(1), 65–83.
6. Asad, M., Majali, T., Aledeinat, M., Almajali, D. A., & Akhorshaideh, A. H. O. (2023a). Green entrepreneurial orientation for enhancing SMEs financial and environmental performance: Synergetic moderation of green technology dynamism and knowledge transfer and integration. *Cogent Business & Management*, 10(3), 2278842. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2278842>
7. Asad, M., Asif, M. U., Sulaiman, M. A. B. A., Satar, M. S., & Alarifi, G. (2023b). Open innovation: The missing nexus between entrepreneurial orientation, total quality management, and performance of SMEs. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12, 79. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00335-7>
8. Darono, A. (2012). Penggunaan teori institusional dalam penelitian teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, 15–120.
9. Elshifa, A., Afdhal, M., Perdana, C., Matiala, T. F., & Yasin, F. (2023). Analisis pengaruh pendidikan, pelatihan, dan dukungan kelembagaan terhadap pengembangan usaha. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(3), 123–134. <https://doi.org/10.58812/sek.v1.i03>
10. Fang, G. G., Qalati, S. A., Ostic, D., Shah, S. M. M., & Mirani, M. A. (2022). Effects of entrepreneurial orientation, social media, and innovation capabilities on SME performance in emerging countries: A mediated–moderated model. *Technology Analysis & Strategic Management*, 34(11), 1326–1338. <https://doi.org/10.1080/09537325.2021.1957816>
11. Hanaysha, J. R., & Al-Shaikh, M. E. (2024). Impact of entrepreneurial orientation, marketing capability, and market orientation on business sustainability and corporate reputation. *Discover Sustainability*, 5, 273. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00401-4>
12. Hidayat, M. (2024). Pengaruh orientasi kewirausahaan dan pemanfaatan teknologi terhadap keberlanjutan usaha melalui kelincahan strategis pada pelaku UMKM di Kota Makassar. *Amkop Management Accounting Review*, 4(1), 76–90.
13. Ishaq, M. I., Sarwar, H., Aftab, J., Franzoni, S., & Raza, A. (2024). Accomplishing sustainable performance through leaders' competencies, green entrepreneurial orientation, and innovation in an emerging economy: Moderating role of institutional support. *Business Strategy and the Environment*, 33(2), 1515–1532. <https://doi.org/10.1002/bse.3557>
14. Kusnady, D., & Sunarni. (2023). Pengaruh orientasi wirausaha, inovasi dan strategi bisnis pada performa usaha di Malang Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(1), 26–37. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3n1.2621>
15. Majali, T., Alkaraki, M., Asad, M., Aladwan, N., & Aledeinat, M. (2022). Green transformational leadership, green entrepreneurial orientation and performance of SMEs: The mediating role of green product innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(4), 191. <https://doi.org/10.3390/joitmc8040191>
16. Miranda, F., & Budiono, H. (2025). Pengaruh orientasi kewirausahaan dan inovasi terhadap keberhasilan UMKM F&B di Kota Depok. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 7(3), 857–864. <https://doi.org/10.24912/jmk.v7i3.34628>
17. Oktawila, D., & Bagijo, H. E. (2025). Kedudukan lembaga negara dalam Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Media Informatika (JUMIN)*, 6(3), 1595–1602.
18. Rahayu, S., Syafe'i, D., Dahlia, D., Wiranata, H., & Sari, P. I. (2025). Inovasi produk sebagai mediasi pengaruh orientasi pasar dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM. *Jesya*, 8(2), 1440–1457. <https://doi.org/10.36778/jesya.v8i2.2184>
19. Rayhan, M., & Zulham. (2025). Implementasi jaminan halal pada Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Kecamatan Medan Timur. *Al-Sulthaniyah*, 14(2), 370–380. <https://doi.org/10.37567/al-sulthaniyah.v14i2.4154>
20. Tazkia Nurfauziana, & Puspaningrum, D. (2023). Dukungan kelembagaan sistem agribisnis dalam pengembangan usahatani sayur di Kabupaten Jember. *Jurnal Triton*, 14(2), 422–439. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i2.440>